

## MENGAJARKAN TOLERANSI MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL Kolaborasi Nilai Lokal dan Ajaran Islam

**Imro Atus Soliha**

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo  
[imroatussoliha214@gmail.com](mailto:imroatussoliha214@gmail.com)

**Yulina Fadilah**

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo  
[yulinafadilah@gmail.com](mailto:yulinafadilah@gmail.com)

**Abstract:** *This research examines the role of traditional games in teaching tolerance through a combination of local values and Islamic teachings. The objective of the study is to analyze how games like Engklek, Congklak, and Sepak Takraw can develop students' cooperation and respect for others, in line with Islamic concepts of brotherhood (ukhuwah) and cooperation (ta'awun). Using a qualitative research method, including observations and interviews with educators, the study reveals that traditional games help to foster social interaction while also imparting moral values, enhancing students' understanding of tolerance. The discussion emphasizes the importance of integrating traditional media into Islamic education, merging local wisdom with Islamic principles to build a culture of tolerance and collaboration. The study concludes that traditional games serve as an effective tool for character education in Islamic contexts.*

**Keywords:** *Traditional games, tolerance, islamic education, cooperation, local values.*

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah contoh nyata masyarakat multikultural, dengan keragaman budaya, agama, dan etnis yang kaya. Negara ini memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dan 1.340 suku berbeda yang bersama-sama membentuk harmoni dalam keberagaman. Dalam konteks ini, toleransi menjadi kebutuhan dasar yang tidak hanya bermakna sebagai penerimaan pasif terhadap perbedaan, tetapi juga keterlibatan aktif dalam menumbuhkan saling menghormati dan memahami lintas budaya<sup>1</sup>.

Dalam konteks masyarakat yang beragam ini, pentingnya toleransi menjadi semakin nyata, terutama dalam memastikan harmoni sosial di tengah perbedaan.

---

<sup>1</sup> Muh Idris, Evra Willya, and Sabil Mokodenseho, "Strengthening Religious Tolerance with Islamic Views in the Era of Diversity in Indonesia," *West Science Islamic Studies* 2, no. 02 (April 30, 2024): 106–13, <https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i02.839>; Hartinah Hartinah, Tiara Pajri Riantika, and Nur Safira, "Enhancing Tolerance and Cultural Diversity through Multicultural Education Management," *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 7, no. 1 (June 30, 2023): 97, <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v7i1.450>.



Pentingnya toleransi di Indonesia digarispawahi oleh konteks historis dari inisiatif pendidikan multikultural yang telah berkembang secara signifikan sejak tahun 1990-an. Inisiatif-inisiatif ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk berkembang dalam masyarakat multietnis dan multirasial<sup>2</sup>. Sistem pendidikan memainkan peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan pluralisme, sehingga mempersiapkan generasi masa depan untuk menavigasi kompleksitas lanskap Indonesia yang beragama. Pendidikan multikultural tidak hanya membahas koeksistensi berbagai kelompok etnis, tetapi juga menekankan perlunya identitas nasional bersama yang menghormati dan merayakan keragaman<sup>3</sup>.

Meskipun pendidikan multikultural sudah diakui pentingnya, implementasinya di sekolah-sekolah menghadapi tantangan, terutama dalam konteks pengajaran yang lebih sering berfokus pada aspek kognitif daripada nilai-nilai sosial. Mengajarkan toleransi dalam lingkungan pendidikan menghadirkan serangkaian tantangan yang unik, terutama ketika pendidikan formal sering kali menekankan pada pembelajaran kognitif daripada penanaman nilai-nilai seperti kerja sama, rasa hormat, dan pemahaman. Kebutuhan akan pendekatan praktis dan kontekstual dalam mengajarkan toleransi sangat penting terutama di kalangan anak-anak, yang sedang dalam tahap perkembangan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan toleransi yang efektif membutuhkan pendekatan multifaset yang mengintegrasikan pengetahuan teoretis dan pengalaman praktis<sup>4</sup>.

Sebagai salah satu pendekatan untuk mengatasi tantangan ini, permainan tradisional menawarkan cara yang menyenangkan dan interaktif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan anak-anak. Dalam kurikulum pendidikan, permainan tradisional berfokus pada keterampilan kognitif, yang seringkali mengabaikan dimensi emosional dan sosial dalam pembelajaran. Kesenjangan ini dapat menyebabkan kurangnya keterlibatan dengan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keragaman. Untuk mengatasi hal ini, para pendidik harus dibekali dengan pelatihan dan sumber daya yang diperlukan untuk memfasilitasi diskusi dan kegiatan yang mempromosikan toleransi dengan cara yang bermakna. Misalnya, integrasi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum dapat membantu siswa memahami dan menghargai latar belakang teman sebayanya yang beragama, sehingga menumbuhkan lingkungan yang saling menghormati<sup>5</sup>.

Permainan tradisional di Indonesia, seperti Engklek, Congklak, dan Sepak Takraw, memiliki potensi yang signifikan sebagai alat pendidikan yang lebih dari sekadar hiburan. Permainan-permainan ini tertanam kuat dalam budaya lokal dan mengandung nilai-nilai

---

<sup>2</sup> Nurman, Yusriadi Yusriadi, and Sufian Hamim, “Development of Pluralism Education in Indonesia: A Qualitative Study,” *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 9, no. 3 (July 1, 2022): 106–20, <https://doi.org/10.29333/ejecs/1207>; Ahmad Suradi, “The Development of Oriented on Multicultural Islamic Religious Education in School,” *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 12, no. 3 (August 1, 2018): 493–500, <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i3.8679>.

<sup>3</sup> Mawi Khusni Albar et al., “Advancing Multicultural Education in Indonesia: Insights from Amin Abdullah’s Perspective,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 13, no. 1 (June 24, 2024): 114–29, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v13i1.11239>.

<sup>4</sup> Profil Pelajar Pancasila, “PELAJAR PANCASILA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH Sholikin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Arif Prasetyo UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah” 7, no. 4 (2023): 1941–50, <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2752>.

<sup>5</sup> Ibid.



penting seperti kerja sama tim, keadilan, dan rasa hormat kepada orang lain, sehingga menjadi media yang efektif untuk mengajarkan keterampilan sosial dan warisan budaya yang penting bagi anak-anak.

Engklek, permainan lompat-lompatan yang dimainkan di atas petak-petak yang digambar, tidak hanya mendorong aktivitas fisik tapi juga memupuk kerja sama di antara para pemain saat mereka menyusun strategi dan mendukung satu sama lain untuk menyelesaikan permainan dengan sukses. Aspek kolaboratif ini sangat penting dalam mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kerja sama tim dan upaya kolektif<sup>6</sup>. Dengan demikian, melalui Engklek, anak-anak tidak hanya berolahraga, tetapi juga belajar pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam konteks sosial.

Begitu pula dengan Congklak, permainan papan tradisional, melibatkan pemikiran dan perencanaan strategis, yang dapat meningkatkan keterampilan kognitif sekaligus mempromosikan rasa hormat kepada lawan dan semangat bermain yang adil. Sifat kompetitif namun saling menghormati dari permainan ini membantu anak-anak memahami pentingnya sportivitas dan rasa saling menghormati, yang merupakan komponen penting dalam interaksi sosial<sup>7</sup>.

Selain itu, Sepak Takraw, olahraga yang menggabungkan unsur sepak bola dan bola voli, mengharuskan para pemainnya untuk bekerja sama dalam tim, sehingga memperkuat nilai kolaborasi dan komunikasi. Permainan ini mendorong para pemain untuk mengembangkan koordinasi fisik dan keterampilan kerja sama tim mereka, karena kesuksesan sangat bergantung pada kemampuan setiap anggota untuk bekerja secara harmonis dengan orang lain<sup>8</sup>. Penekanan pada kerja sama tim dalam permainan tradisional ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang berupaya menumbuhkan keterampilan sosial dan kecerdasan emosional di kalangan siswa.

Mengintegrasikan permainan tradisional ke dalam kurikulum pendidikan juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan identitas dan warisan budaya. Seperti yang dicatat oleh Pratiwi, mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan dapat membantu memperkuat apresiasi siswa terhadap akar budaya mereka sekaligus menumbuhkan rasa identitas nasional<sup>9</sup>. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman pendidikan tapi juga menanamkan kebanggaan terhadap tradisi lokal, yang sangat penting dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia<sup>10</sup>.

Selain itu, sifat interaktif dari permainan tradisional dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi di antara para siswa. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam permainan mengarah pada retensi nilai dan pelajaran yang lebih baik

---

<sup>6</sup> Wijaya, Jailani, and Ioraa, "Synergy and Collaboration of Pentahelix Elements in Strengthening Indonesian Cultural Identity to Strengthen Nationalism in the Era of the Industrial Revolution 4.0."

<sup>7</sup> Pratiwi, "DYNAMICS OF EDUCATIONAL DIGITALIZATION IN INDONESIA: THE INFLUENCE OF KOREAN CULTURE IN INDONESIA"; Ningrum, Harisa, and Umaroh, "Learning Through Play: Utilizing Board Games to Enhance English Vocabulary for Early Students."

<sup>8</sup> Wijaya, Jailani, and Ioraa, "Synergy and Collaboration of Pentahelix Elements in Strengthening Indonesian Cultural Identity to Strengthen Nationalism in the Era of the Industrial Revolution 4.0."

<sup>9</sup> Pratiwi, "DYNAMICS OF EDUCATIONAL DIGITALIZATION IN INDONESIA: THE INFLUENCE OF KOREAN CULTURE IN INDONESIA."

<sup>10</sup> Wijaya, Jailani, and Ioraa, "Synergy and Collaboration of Pentahelix Elements in Strengthening Indonesian Cultural Identity to Strengthen Nationalism in the Era of the Industrial Revolution 4.0."



dibandingkan dengan metode pembelajaran yang pasif<sup>11</sup>. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis di mana siswa dapat belajar sambil bermain, pendidik dapat secara efektif mengajarkan toleransi, kerja sama, dan rasa hormat dalam konteks yang sesuai dengan pengalaman budaya siswa<sup>12</sup>.

Mengintegrasikan media tradisional, khususnya permainan tradisional, ke dalam pendidikan Islam memberikan kesempatan unik untuk meningkatkan pendidikan karakter di kalangan anak-anak. Permainan tradisional seperti Engklek, Congklak, dan Sepak Takraw tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan yang menarik tetapi juga mewujudkan konsep-konsep sosial yang penting seperti toleransi, kerja sama, dan rasa hormat terhadap orang lain. Permainan-permainan ini memberikan konteks praktis bagi anak-anak untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai ini, melampaui keterbatasan pembelajaran buku teks.

Penelitian ini dilakukan di beberapa Sekolah Dasar di Probolinggo, sebuah kota yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi lokal. Probolinggo merupakan wilayah yang mewakili perpaduan antara budaya Jawa dan Madura, serta memiliki kehidupan sosial yang beragam. Di tingkat pendidikan dasar, terutama di SD kelas rendah, upaya pengembangan karakter menjadi fokus utama dalam membentuk fondasi moral dan sosial siswa. Pada usia ini, anak-anak sedang dalam tahap perkembangan sosial yang penting, sehingga metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas bermain sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan saling menghormati.

Dengan latar belakang inilah, penelitian ini berfokus pada penggunaan permainan tradisional seperti Engklek, Congklak, dan Sepak Takraw dalam lingkungan SD di Probolinggo. Permainan-permainan tersebut dipilih karena telah lama menjadi bagian dari budaya lokal yang diwariskan turun-temurun. Melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan para pendidik di beberapa SD di wilayah ini, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana integrasi permainan tradisional dengan ajaran Islam, seperti nilai ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (kerja sama), dapat berkontribusi pada pengembangan karakter toleransi pada anak-anak. SD di Probolinggo menjadi lokasi yang ideal karena masih banyak sekolah yang menjunjung tinggi warisan budaya lokal dalam kegiatan sehari-harinya, yang sejalan dengan tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal dapat diterapkan secara efektif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi peran permainan tradisional dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada siswa di beberapa SD di Probolinggo. Lokasi penelitian dipilih secara purposif, dengan mempertimbangkan sekolah yang aktif mengintegrasikan permainan tradisional seperti Engklek, Congklak, dan Sepak Takraw dalam kegiatan belajar. Subjek penelitian

---

<sup>11</sup> Dai-Yi Wang and Ying-An Chen, “Training Teamwork Skills Using MMORPGs,” in *2012 IEEE Fourth International Conference On Digital Game And Intelligent Toy Enhanced Learning* (IEEE, 2012), 94–98, <https://doi.org/10.1109/DIGITEL.2012.24>.

<sup>12</sup> Pratiwi, “DYNAMICS OF EDUCATIONAL DIGITALIZATION IN INDONESIA: THE INFLUENCE OF KOREAN CULTURE IN INDONESIA”; Wijaya, Jailani, and Ioraa, “Synergy and Collaboration of Pentahelix Elements in Strengthening Indonesian Cultural Identity to Strengthen Nationalism in the Era of the Industrial Revolution 4.0.”



meliputi siswa berusia 6-8 tahun, guru, dan kepala sekolah, yang memiliki pengalaman dalam mengelola program pembelajaran berbasis budaya lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana permainan tradisional digunakan dalam proses pembelajaran dan bagaimana interaksi sosial antar siswa berlangsung selama permainan. Wawancara dilakukan dengan guru dan kepala sekolah untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang metode yang digunakan, serta tantangan dan manfaat dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi melalui permainan. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan rencana pembelajaran juga dikumpulkan untuk mendukung analisis data.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dimulai dari transkripsi wawancara hingga proses pengkodean untuk mengidentifikasi tema utama terkait nilai-nilai seperti kerja sama, sportivitas, dan penghormatan terhadap keragaman. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member check dengan responden untuk memastikan data yang akurat dan valid. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana permainan tradisional dapat menjadi media efektif dalam pembentukan karakter toleransi di kalangan siswa SD.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Efektivitas Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Karakter Toleransi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional seperti Engklek, Congklak, dan Sepak Takraw efektif dalam mendorong anak-anak mengembangkan sikap toleransi, terutama melalui peningkatan kerja sama dan kolaborasi. Misalnya, dalam permainan Engklek, anak-anak perlu menyusun strategi bersama untuk menyelesaikan tantangan, yang mendorong mereka untuk saling membantu dan bekerja sama. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya lebih cenderung bermain sendiri mulai berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Mereka menjadi lebih sabar, saling mendukung, dan memperlihatkan nilai-nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, permainan tradisional juga berdampak positif pada pengembangan empati dan sikap saling menghargai. Dalam permainan Congklak, anak-anak belajar untuk menerima kekalahan dengan lapang dada dan tetap menghormati lawan mainnya. Observasi mencatat perubahan signifikan dalam cara mereka berinteraksi, di mana anak-anak mulai lebih menghargai perbedaan di antara mereka dan lebih peka terhadap perasaan teman-temannya. Mereka belajar menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang, yang memperkuat nilai empati sebagai bagian dari karakter toleransi.

Lebih jauh, dampak positif dari permainan ini tidak hanya terbatas pada pengembangan empati, tetapi juga terlihat dalam kemampuan anak-anak untuk membangun interaksi yang lebih harmonis dan kolaboratif. Permainan tradisional seperti Congklak dan Engklek menumbuhkan interaksi positif di antara para pemain dengan menekankan nilai-nilai seperti berbagi, mendukung teman, dan menghargai giliran. Interaksi ini menjadi landasan dalam membangun lingkungan kolaboratif yang penting bagi pembelajaran sosial dan perkembangan emosional. Bahkan, penelitian menunjukkan bahwa permainan yang dirancang dengan fitur-fitur kooperatif dapat secara signifikan meningkatkan dinamika kelompok dan memperkuat rasa kebersamaan di antara para pemain, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam seperti ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun



(kerja sama). Dorongan perilaku positif yang tercipta melalui permainan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan pemain, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung, di mana mereka merasa termotivasi untuk saling membantu<sup>13</sup>.

Selanjutnya, pengalaman langsung dalam bermain game memberikan konteks praktis bagi anak-anak untuk mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai sosial serta emosional secara nyata, dibandingkan dengan hanya memahami konsep secara teoritis. Pembelajaran berbasis pengalaman ini menjadi sangat penting karena memungkinkan pemain untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kerja sama dan saling menghormati dalam situasi nyata, yang pada akhirnya mengarah pada perubahan perilaku yang lebih mendalam dan bertahan lama<sup>14</sup>. Sifat interaktif dari permainan tersebut mendorong pemain untuk menavigasi berbagai situasi sosial, yang memperkuat pentingnya kerja sama dan rasa saling menghormati—dua prinsip utama dalam ajaran Islam<sup>15</sup>. Dengan terlibat dalam interaksi positif semacam ini, pemain tidak hanya meningkatkan pengalaman bermain game, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup yang penting yang selaras dengan nilai-nilai budaya dan agama mereka.

### **Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Permainan Tradisional**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di SD Probolinggo tidak hanya memanfaatkan permainan tradisional sebagai alat pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam kegiatan tersebut. Integrasi ini memberikan kesempatan unik untuk tidak hanya mengajarkan keterampilan sosial, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama yang sejalan dengan prinsip-prinsip toleransi.

Dalam permainan Sepak Takraw, misalnya, guru mengajarkan pentingnya kerja sama dan komunikasi, yang merupakan cerminan dari nilai kebersamaan dalam Islam. Nilai-nilai seperti ta'awun (tolong-menolong) dan ukhuwah (persaudaraan) secara aktif diterapkan selama anak-anak bermain, di mana mereka diajak untuk saling mendukung dan bekerja sama dalam menyelesaikan tantangan permainan. Penggunaan permainan tradisional ini tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik anak-anak, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi ajaran Islam melalui pengalaman langsung. Dengan cara ini, suasana yang tercipta menjadi lebih kondusif untuk pembelajaran karakter, karena nilai-nilai agama dapat disampaikan secara efektif dan menyenangkan bagi anak-anak.

Selain itu, mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam permainan tradisional memberikan dampak yang signifikan dalam menanamkan pesan toleransi di kalangan siswa. Proses ini mendorong pengembangan karakter serta memperkuat identitas budaya dan agama mereka. Permainan tradisional, yang secara alami memuat prinsip-prinsip seperti kerja sama, rasa hormat, dan empati, sangat sejalan dengan ajaran Islam. Misalnya, konsep ukhuwah mendorong para pemain untuk saling mendukung, sedangkan ta'awun

<sup>13</sup> Dominic Kao and D. Fox Harrell, “Exploring the Effects of Encouragement in Educational Games,” in *Proceedings of the 2016 CHI Conference Extended Abstracts on Human Factors in Computing Systems* (New York, NY, USA: ACM, 2016), 1906–14, <https://doi.org/10.1145/2851581.2892335>.

<sup>14</sup> Adri Khalis et al., “You Teach Me and I’ll Teach You: The Role of Social Interactions on Positivity Elicited from Playing Pokémon GO,” *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace* 16, no. 4 (September 19, 2022), <https://doi.org/10.5817/CP2022-4-9>.

<sup>15</sup> Siti Najma, Ramadhan Razali, and Harjoni Desky, “Arrangements of Employer-Labor Conflicts With Game Theory: Implementation of Islamic Ethic Value,” *ETIKONOMI* 19, no. 2 (October 8, 2020), <https://doi.org/10.15408/etk.v19i2.15614>.



menekankan pentingnya kerja sama tim. Pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, memperkaya mereka dengan kesempatan mempraktikkan nilai-nilai ini dalam konteks nyata. Pendekatan ini membuat pelajaran lebih bermakna daripada metode teoritis semata.

Literatur juga mendukung pentingnya metode kontekstual dan pengalaman dalam pendidikan karakter, karena metode ini memberikan siswa peluang untuk merasakan dan menghadapi interaksi sosial secara nyata. Sebagai contoh, pengembangan modul elektronik berbasis permainan tradisional telah terbukti efektif dalam meningkatkan kerja sama dan toleransi di kalangan siswa sekolah dasar. Hal ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan warisan budaya ke dalam praktik pendidikan. Dengan berpartisipasi dalam permainan tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang toleransi tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas budaya mereka. Hal ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam permainan tradisional berfungsi sebagai alat yang sangat efektif dalam pendidikan karakter, mempromosikan toleransi dan kesadaran budaya di kalangan siswa.

### **Peran Guru dalam Fasilitasi dan Pembelajaran Nilai Toleransi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran sentral dalam menjadikan permainan tradisional sebagai alat pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pengarah dalam proses pembelajaran, di mana mereka aktif membimbing siswa dalam bermain. Misalnya, guru yang memberikan panduan dan refleksi tentang pentingnya bersikap adil dalam bermain dan menghormati lawan dapat menciptakan suasana yang mendukung perkembangan karakter siswa. Melalui pengamatan langsung, terlihat bahwa guru yang secara konsisten menekankan nilai-nilai ini selama permainan mampu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana siswa belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, peran guru sangat krusial dalam mengarahkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi melalui interaksi mereka dalam permainan tradisional.

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis permainan sangat penting untuk membantu anak-anak menghubungkan nilai-nilai yang mereka pelajari selama bermain dengan situasi kehidupan nyata. Dengan membimbing siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka, guru dapat memperkuat pentingnya nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan rasa hormat, yang sangat penting untuk pengembangan karakter. Pendekatan fasilitatif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkannya dalam interaksi sehari-hari, sehingga menumbuhkan lingkungan yang lebih toleran dan inklusif.

Namun, di tengah pentingnya peran ini, guru sering kali menghadapi tantangan yang signifikan dalam menerapkan pendekatan berbasis permainan, termasuk keterbatasan waktu dan sumber daya, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna<sup>16</sup>. Selain itu, ada

---

<sup>16</sup>, Sukmawati et al., Sukmawati et al., "The Implementation of Character Education on Civics Education Subject Atjunior High School of UPI," *International Journal of Educational Science and Research* 8, no. 1 (2018): 45–54, <https://doi.org/10.24247/ijesrfeb20187>.



kebutuhan mendesak untuk pengembangan profesional dan pelatihan bagi guru guna meningkatkan efektivitas mereka dalam pendidikan karakter, memastikan mereka diperlengkapi dengan baik untuk memfasilitasi pelajaran-pelajaran penting ini dengan cara yang beresonansi dengan siswa. Oleh karena itu, mengatasi tantangan-tantangan ini sangat penting untuk memaksimalkan potensi pembelajaran berbasis permainan sebagai alat untuk pendidikan karakter.

### **Kontribusi Permainan Tradisional terhadap Pelestarian Budaya Lokal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan permainan tradisional di kalangan siswa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pelestarian budaya lokal. Melalui permainan yang diajarkan, siswa memiliki kesempatan untuk mengenali, menghargai, dan merasakan langsung warisan budaya yang menjadi bagian dari identitas mereka. Hal ini terlihat dari rasa bangga yang muncul di kalangan beberapa siswa saat mereka berpartisipasi dalam permainan tradisional, seperti Engklek dan Congklak, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Guru-guru di sekolah juga menekankan pentingnya melestarikan warisan budaya ini melalui pendidikan, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang teknik bermain, tetapi juga memahami konteks sejarah dan sosial di balik permainan tersebut. Dengan mengintegrasikan permainan tradisional ke dalam kurikulum, pendidikan tidak hanya mengajarkan keterampilan sosial dan nilai-nilai positif, tetapi juga mengajak siswa untuk merayakan dan menghormati budaya mereka sendiri. Melalui pengalaman langsung dalam bermain, siswa terlibat dalam proses pelestarian budaya yang lebih menyenangkan dan interaktif, yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian mereka terhadap tradisi lokal. Oleh karena itu, secara keseluruhan, permainan tradisional berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan akar budaya mereka, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Dengan demikian, permainan tradisional tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran, tetapi juga memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa warisan budaya tidak hilang dan terus dilestarikan di tengah perubahan zaman.

Selain itu, permainan tradisional memiliki peran ganda dalam pendidikan, yaitu sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan melestarikan budaya lokal, yang sangat penting dalam konteks multikultural seperti di Indonesia. Dalam hal ini, permainan ini mempromosikan nilai-nilai sosial yang penting seperti kerja sama, rasa hormat, dan empati di antara anak-anak dan berfungsi sebagai sarana transmisi budaya, yang memungkinkan siswa untuk terlibat dan menghargai warisan budaya mereka yang beragam. Lebih lanjut, dengan berpartisipasi dalam permainan tradisional, anak-anak belajar menavigasi interaksi sosial dan mengembangkan rasa kebersamaan, yang sangat penting untuk menumbuhkan identitas nasional melalui pengakuan keragaman budaya.

Di samping itu, integrasi permainan tradisional ke dalam lingkungan pendidikan membantu menanamkan rasa bangga terhadap adat istiadat dan praktik-praktik lokal, yang memperkuat pentingnya warisan budaya dalam membentuk identitas individu dan kolektif<sup>17</sup>. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural, yang

<sup>17</sup> La Ode Ali Basri et al., “The Values of Multicultural Education in Munanes Traditional Culture,” *Asian Culture and History* 9, no. 1 (February 28, 2017): 33, <https://doi.org/10.5539/ach.v9n1p33>.



menekankan nilai pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman sebagai aspek fundamental dari kohesi sosial dan persatuan nasional<sup>18</sup>. Dengan demikian, permainan tradisional tidak hanya meningkatkan pendidikan karakter, tetapi juga memainkan peran penting dalam melestarikan dan mempromosikan permadani budaya Indonesia yang kaya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan, tidak hanya sebagai sarana untuk mengajarkan keterampilan sosial, tetapi juga sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan pelestarian budaya lokal di kalangan siswa. Melalui interaksi dalam permainan, guru dapat membimbing siswa untuk memahami pentingnya kerja sama, rasa hormat, dan empati, yang selaras dengan nilai-nilai agama dan budaya mereka. Dengan mengintegrasikan permainan tradisional ke dalam kurikulum, siswa tidak hanya belajar teknik bermain, tetapi juga menggali makna dan konteks budaya yang mendasarinya, sehingga mereka dapat menghargai dan merayakan warisan budaya mereka. Dengan demikian, permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya lokal, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerja sama di kalangan siswa.

Selain itu, peran aktif guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran menjadi krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut terinternalisasi dengan baik. Penelitian ini juga menekankan perlunya pengembangan profesional bagi guru agar mereka dapat menerapkan pendekatan berbasis permainan secara efektif. Dengan demikian, permainan tradisional bukan hanya sekedar aktivitas rekreasi, tetapi juga alat pendidikan yang powerful untuk membentuk karakter siswa dan melestarikan budaya lokal, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pembentukan identitas nasional yang kuat dan harmonis di tengah masyarakat yang multikultural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albar, Mawi Khusni, Sangkot Sirait, Mahmud Arif, Nur Lailatun Furoidah, and Satria Adi Pradana. "Advancing Multicultural Education in Indonesia: Insights from Amin Abdullah's Perspective." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 13, no. 1 (June 24, 2024): 114–29. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v13i1.11239>.
- Aricindy, Argitha, Wasino Wasino, and Hamdan Tri Atmaja. "The Importance of Cared for Diversity through Multicultural Education at School Medan." *Journal of Educational Social Studies* 12, no. 2 (December 30, 2023): 93–100. <https://doi.org/10.15294/jess.v12i2.57822>.
- Basri, La Ode Ali, La Aso, Abdul Halim Momo, I Wayan Mudana, La Taena, Salniwati Salniwati, La Janu, and Aswati Aswati. "The Values of Multicultural Education in

---

<sup>18</sup> Zulfadhli Zulfadhli, Hasanuddin WS, and Syahrul Ramadhan, "Literary Works as Literary Learning Media Oriented to the Concept of Multiculturalism Education: A Study of Indonesian Metro Pop Novels," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 3 (August 10, 2023): 3253–60, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3053>; Argitha Aricindy, Wasino Wasino, and Hamdan Tri Atmaja, "The Importance of Cared for Diversity through Multicultural Education at School Medan," *Journal of Educational Social Studies* 12, no. 2 (December 30, 2023): 93–100, <https://doi.org/10.15294/jess.v12i2.57822>.



- Munanese Traditional Culture.” *Asian Culture and History* 9, no. 1 (February 28, 2017): 33. <https://doi.org/10.5539/ach.v9n1p33>.
- Hartinah, Hartinah, Tiara Pajri Riantika, and Nur Safira. “Enhancing Tolerance and Cultural Diversity through Multicultural Education Management.” *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 7, no. 1 (June 30, 2023): 97. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v7i1.450>.
- Idris, Muh, Evra Willya, and Sabil Mokodenseho. “Strengthening Religious Tolerance with Islamic Views in the Era of Diversity in Indonesia.” *West Science Islamic Studies* 2, no. 02 (April 30, 2024): 106–13. <https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i02.839>.
- Kao, Dominic, and D. Fox Harrell. “Exploring the Effects of Encouragement in Educational Games.” In *Proceedings of the 2016 CHI Conference Extended Abstracts on Human Factors in Computing Systems*, 1906–14. New York, NY, USA: ACM, 2016. <https://doi.org/10.1145/2851581.2892335>.
- Khalis, Adri, Mario Anthony Ferrari, Sophie Smit, Patrick J. Ewell, and Amori Yee Mikami. “You Teach Me and I’ll Teach You: The Role of Social Interactions on Positivity Elicited from Playing Pokémon GO.” *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace* 16, no. 4 (September 19, 2022). <https://doi.org/10.5817/CP2022-4-9>.
- Najma, Siti, Ramadhan Razali, and Harjoni Desky. “Arrangements of Employer-Labor Conflicts With Game Theory: Implementation of Islamic Ethic Value.” *ETIKONOMI* 19, no. 2 (October 8, 2020). <https://doi.org/10.15408/etk.v19i2.15614>.
- Ningrum, Novita Kurnia, Ardiawan Bagus Harisa, and Liya Umaroh. “Learning Through Play: Utilizing Board Games to Enhance English Vocabulary for Early Students.” *TECHNO CREATIVE* 1, no. 2 (January 25, 2024): 117. <https://doi.org/10.62411/tcv.v1i2.1784>.
- Nurman, Yusriadi Yusriadi, and Sufian Hamim. “Development of Pluralism Education in Indonesia: A Qualitative Study.” *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 9, no. 3 (July 1, 2022): 106–20. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1207>.
- Pancasila, Profil Pelajar. “PELAJAR PANCASILA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH Sholikin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Arif Prasetyo UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah” 7, no. 4 (2023): 1941–50. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2752>.
- Pratiwi, Isnaini Riska. “DYNAMICS OF EDUCATIONAL DIGITALIZATION IN INDONESIA: THE INFLUENCE OF KOREAN CULTURE IN INDONESIA.” *Proceedings of International Conference on Education* 2, no. 1 (April 1, 2024): 102–6. <https://doi.org/10.32672/pice.v2i1.1325>.
- Sukmawati et al., , Sukmawati et al.,. “The Implementation of Character Education on Civics Education Subject Atjunior High School of UPI.” *International Journal of Educational Science and Research* 8, no. 1 (2018): 45–54. <https://doi.org/10.24247/ijesrfeb20187>.



- Suradi, Ahmad. "The Development of Oriented on Multicultural Islamic Religious Education in School." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 12, no. 3 (August 1, 2018): 493–500. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i3.8679>.
- Wang, Dai-Yi, and Ying-An Chen. "Training Teamwork Skills Using MMORPGs." In 2012 IEEE Fourth International Conference On Digital Game And Intelligent Toy Enhanced Learning, 94–98. IEEE, 2012. <https://doi.org/10.1109/DIGITEL.2012.24>.
- Wijaya, Jessica, Muhammad Jailani, and Jacob Shimrumun Ioraa. "Synergy and Collaboration of Pentahelix Elements in Strengthening Indonesian Cultural Identity to Strengthen Nationalism in the Era of the Industrial Revolution 4.0." *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 4, no. 1 (June 1, 2023): 1. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v4i1.60917>.
- Zulfadhli, Zulfadhli, Hasanuddin WS, and Syahrul Ramadhan. "Literary Works as Literary Learning Media Oriented to the Concept of Multiculturalism Education: A Study of Indonesian Metro Pop Novels." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 3 (August 10, 2023): 3253–60. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3053>.

